

“KERONCONG BERDANSA”
PENCIPTAAN MUSIK PERPADUAN KERONCONG DAN
BOSSA NOVA

TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :

Pambrian Pavan H

18101250133

PROGAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2022/2023

LEMBAR PENGESAHAN


Tugas Akhir berjudul :

“Keroncong Berdansa” Penciptaan Musik Perpaduan Keroncong dan Bossa Nova diajukan oleh **Pambrian Pavan Hanugrah**, NIM **18101250133**, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Program Studi: 911222**), telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan diterima.


Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/Anggota


Dr. Kardi Laksono S.Fil., M.Phil
NIP 197604102006041028/NIDN 0010047605


Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Drs. Haris Natanael S. Sn., M. Sn.
NIP 196102221988031002/NIDN 0022026101

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Puput Pramuditya S. Sn., M. Sn.
NIP 198911032019031013/NIDN 0003118907

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Ovan Bagus Jatmika S. Sn., M. Sn.
NIP 198507032014041002/NIDN 0003078502

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya dari saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, baik di lingkungan Institut Seni Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan dalam daftar Pustaka.

Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian karya musik dan karya tulis saya, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi dalam pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Mei 2023

Yang membuat



Pambrian Pavan H

NIM.18101250133

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini dipersembahkan :

untuk kampus ISI YOGYAKARTA, keluarga dan diri sendiri.

ABSTRAK

Musik hibrida menjadi fenomena perkembangan membangkitkan sebuah musik yang dianggap kadaluwarsa beberapa kalangan usia yang lebih muda dan selain itu menjadi suatu ide kreatif pada setiap komposer untuk membuat komposisi musik. Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode observasi dan eksplorasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari perpaduan musik keroncong dengan bossa nova melalui pola gaya permainan masing-masing musik ke dalam komposisi musik berjudul “Keroncong Berdansa”. Komposisi musik ini memiliki empat buah musik di dalamnya yaitu “Keroncong Berdansa No. 1”, “Keroncong Berdansa No.2”, “Keroncong Berdansa No.3”, dan “Keroncong Berdansa No 4”. Penentuan instrumentasi dalam komposisi musik ini sebagian perlu proses seleksi karena beberapa alat musik memiliki fungsi yang sama seperti flute dan biola yang digantikan oleh *tenor saxophone* karena sudah mencukupi fungsinya sebagai pemegang tema musik maupun *filler*, selain itu ada yang tidak harmonis melalui ritmikalnya yaitu bas betot pada orkes keroncong yang diambil alih bass elektrik. Bass elektrik mengambil alih karena memiliki fungsi menebalkan kick pada drum yang pola permainannya seperti surdo pada iringan bossa nova. Bentuk musik yang dipakai adalah *jazz song forms* karena agar keluar dari pakemnya pada bentuk musik keroncong.

Kata kunci : musik hibrida, keroncong, bossa nova, *jazz song forms*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis atas kehadiran Tuhan Allah Bapa yang di sorga karena selalu membimbing anaknya di keadaan suka maupun duka dalam membuat komposisi musik pada Tugas Akhir Skripsi berjudul “Keroncong Berdansa” yang menggabungkan musik keroncong dan bossa nova. Tugas akhir ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana seni pada Prodi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyusunan Tugas Akhir ini tentunya juga tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan baik melakukan doa, materi, dan moral. Selama penyusunan Tugas Akhir ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, sampai pada akhirnya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono S Fil., M Phil, selaku Kaprodi Penciptaan Musik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi S. Sn., M.A, selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik dan sekaligus menjadi Dosen Wali penulis selama belajar di ISI Yogyakarta.
3. Drs. Haris Natanael S, M. Sn. Selaku dosen pembimbing I yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Puput Pramuditya S. Sn., M. Sn. Selaku dosen pembimbing II yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

5. Harley Yoga Pradana S. Sn., M. Sn. Selaku dosen mayor bass elektrik di ISI Yogyakarta. Selain itu, penulis berterimakasih lagi karena sudah bersedia direpotkan malam-malam sekitar jam 12 sampai jam 4 pagi untuk membantu membuat proposal skripsi.
6. Bu Utari selaku guru pengajar piano penulis saat menimba ilmu musik di SMM Yogyakarta, sekali lagi sangat berterimakasih sekali karena bimbingan dan arahan beliau bisa mendapatkan nilai memuaskan saat Ujian Akhir Keterampilan saat masih SMK.
7. Keluarga terutama bapak dan ibu yang selalu memberi semangat walaupun hanya melalui *video call* karena jarak diantara kami perlu perjalanan dua setengah jam dari Sragen ke Jogja, apalagi kalau perjalanan siang sangat panas sekali.
8. Dinar Savina sebagai teman keluh-kesah penulis selama membuat skripsi, terimakasih sudah menemani saat *mumet* skripsi.
9. Sopian Kolinus sebagai teman diskusi, walaupun kita sering sekali berbeda pendapat hingga bertengkar tetapi kita tetaplah jadi kawan.
10. Endung Zulianto sebagai teman bermain jazz sekaligus mentor dalam belajar musik jazz dan selain itu sebagai *konco rembug* tua.
11. Mas Haikal dan mas Romi sebagai teman di saat pulang Sragen untuk sekedar menemani bermain game Mobile Legend.
12. Teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena menjadi ketakutan penulis jika ucapan terimakasihnya lebih banyak daripada isi skripsi.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca selanjutnya.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

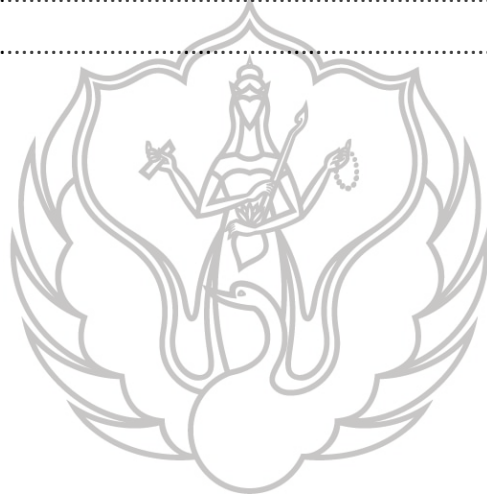
Pambrian Pavan H



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan	8
BAB II	9
KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Karya.....	10
C. Landasan Penciptaan	13
BAB III	17
PROSES PENCIPTAAN.....	17
A. Perumusan Ide Penciptaan	17
B. Observasi.....	19
C. Eksplorasi	21
D. Penentuan Instrumentasi.....	22
E. Penulisan Notasi Balok.....	31
BAB IV.....	32

ANALISIS KARYA.....	32
1. “Keroncong Berdansa No.1”	32
2. “Keroncong Berdansa No.2”	40
3. “Keroncong Berdansa No.3”	47
4. “Keroncong Berdansa No.4”	52
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
Daftar Pustaka	64
LAMPIRAN	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Musik keroncong merupakan bagian dari seni musik seperti halnya dengan beberapa musik yang lainnya, yaitu musik gamelan, musik angklung, musik klasik, musik jazz dan jenis-jenis musik lainnya (Budiman B.J, 1979 : 12). Selain itu, musik keroncong juga salah satu musik populer yang berasal dari para *mardijker* atau disebut juga dengan budak yang telah dibebaskan oleh Belanda pada abad ke 17. Budak yang telah dibebaskan oleh Belanda adalah budak yang berasal dari keturunan Portugis. Para budak yang ditahan oleh Belanda tersebut dipekerjakan sebagai buruh kasar. Lantas para budak berpihak pada Belanda dengan dasar keterpaksaan demi semua kepentingan, yaitu politik, spiritual, ataupun budaya. Latar belakang musik keroncong perlu dikemukakan lebih jelas bahwa keroncong bukan berasal dari Portugis, melainkan berasal dari budak-budak keturunan Portugis yang memainkan musik keroncong untuk menghibur diri. Para budak menghibur diri karena memiliki keresahan mengenai nasib mereka yang kacau di negara orang lain, yaitu negara Indonesia yang bukan merupakan tanah airnya (Japi Tambajong, 1992 : 305-308).

Di negara Portugis sendiri tidak ada musik keroncong, bahkan dalam penelitian tidak ditemukan grup musik keroncong dan rilisan musik keroncong. Hasil penelitian hanya menemukan salah satu alat musik gitar kecil bertali lima yaitu ukulele atau dalam

alat musik keroncong disebut cuk yang sudah berevolusi hanya memiliki jumlah tiga tali. Pada masa pemerintahan Jepang saat berkuasa di Indonesia, hanya diperbolehkan memainkan dan mendengarkan musik keroncong. hal tersebut dikarenakan untuk mematikan bentuk hiburan musik yang kebarat-baratan. Berarti, untuk mengisi kekosongan dalam usaha mencipta dan menyanyikan lagu-lagu pada masa pemerintahan Jepang. Sehingga, musik keroncong dapat berkembang dengan pesat dan bukan dianggap sebagai produk ciptaan barat, melainkan diakui sebagai kesenian Indonesia. Oleh karena itu, musik tradisional terutama musik keroncong sangat mendominasi perkembangan musik Indonesia pada masa pemerintahan Jepang berkuasa di Indonesia (Edi Susilo, 2001 : 5).

Musik keroncong masih menjadi perdebatan mengenai asal penamaan musik tersebut yang masih sangat kurang begitu jelas permulaannya, menurut ahli etnomusikologi Rosalie Groos memiliki pendapat salah satunya bahwa nama keroncong bermula dari sekumpulan gelang yang dipakai secara bersamaan di lengan yang terbuat dari emas atau perak dan dipakai oleh kaum hawa di masa keroncong mula-mula hadir di Batavia. Saat mereka berjalan lalu tangannya berlenggang maka gelang-gelangnya akan saling bersentuhan sehingga dapat menimbulkan bunyi '*crong...crong...crong*'. Istilah keroncong juga berasal dari beberapa pernik yang dipakai hewan kuda untuk menarik delman sehingga dapat menimbulkan banyak suara. Selain itu, pemeran karakter wayang orang juga menggunakan perhiasan gelang, sehingga dapat menimbulkan suara saat pemeran karakter wayang orang melakukan pentasnya. Beberapa pendapat yang berbeda juga ada, Menurut A. Th. Manusama,

Abdurachman R. Paramita, S. Brata, dan Wi Enaktoe, keroncong bukanlah kesenian asli ciptaan Indonesia. Menurut Kusbini, musik keroncong adalah musik asli ciptaan Indonesia. Banyak ahli yang meragukan kalau musik keroncong berasal dari Portugis, karena tidak ditemukan grup musik keroncong di Portugis (M Alfian, 2006 : 1). Musik yang dimainkan oleh budak keturunan portugis berbeda dengan gaya yang dimainkan oleh pribumi.

Musik keroncong yang dimainkan oleh pribumi melakukan pendekatan dengan ciri khas musik kesenian Indonesia terutama daerah pulau Jawa, yaitu nyanyian dengan cengkok, tangga nada pentatonik, dan gaya permainan musik karawitan (Soeharto, 1996 : 100-103). Pendapat penulis, hal ini dapat dikaitkan dengan alat musik keroncong yang mengadaptasi pola permainan alat musik karawitan Jawa. Contoh alat musik keroncong yang mengadaptasi gaya permainan pada alat musik karawitan Jawa adalah cak dari alat musik siter, cuk dari bonang, celo bertali tiga dari pola permainan kendang, bass betot dari gong, flute dari suling dan seterusnya. Jika ada penambahan alat musik biola pada grup musik keroncong itu memiliki fungsi yang sama seperti flute yaitu sebagai *filler*. Contoh adaptasi dari alat musik tersebut menjadi dasar permainan alat musik yang ada di grup musik keroncong bahkan menjadi pakem gaya permainan pada alat musik keroncong, tidak hanya sebatas mengadaptasi alat musik karawitan Jawa, musik keroncong juga memiliki beberapa jenis musik yang berbeda, misalnya keroncong asli, keroncong langgam, keroncong pop dan keroncong stambul. Walaupun keroncong mengalami perkembangan pada musiknya, tetapi ruang eksistensinya mengalami pasang surut.

Musik keroncong merupakan suatu bentuk kesenian bermusik, perkembangannya telah mengalami proses perjalanan yang sangat panjang, bahkan yang disebut sebagai keroncong asli pun tidak lebih merupakan sebuah perkembangan dari yang ada sebelumnya. Keroncong mencapai puncak kejayaannya di abad ke-20, tetapi kini nasibnya semakin tidak jelas, dan bahkan pernah diisukan bahwa 20 tahun ke depan musik keroncong akan mengalami kepunahan. Musik keroncong sampai saat ini hampir tidak menampakan diri pada ruang eksistensi melalui rilisan lagu ataupun pementasan musik keroncong. Jika dahulu grup keroncong dapat ditemukan di tempat-tempat hajatan seperti pernikahan, syukuran, kini hampir tidak dilakukan lagi. Dalam hal ini keberadaan keroncong terdesak oleh organ tunggal yang lebih mampu melayani berbagai jenis musik mulai dari pop, dangdut, campur sari dan keroncong. Dari sisi efisiensi organ tunggal jauh lebih praktis, karena hanya dengan membawa satu instrumen dapat memberi pelayanan banyak hal. Sebaliknya dengan keroncong, banyak instrumen dan banyak orang yang terlibat tetapi masih mempunyai keterbatasan dalam memainkan jenis lagu. Keterbatasan ini merupakan hambatan dalam pengembangan musik keroncong dalam ruang eksistensinya (Agus Bing, 2008 : 29).

Fenomena pada paragraf sebelumnya sesungguhnya telah menggelitik beberapa seniman musik untuk berusaha membangkitkan kembali musik keroncong dengan caranya sendiri. Tokoh musik Nya Ina Raesuki mengajak pemusik pop Dian HP dan Riza Ahamad (jazz) untuk memainkan keroncong dalam album Keroncong Tenggara. Erwin Gutawa pernah mengkolaborasikan Almarhum Chrisye dengan

penyanyi langgam Waldjinh dalam lagu Semusim pada tahun 1999. Ada pula perpaduan antara musik keroncong dan dangdut yang disebut congdut dengan lagu Dinda Bestari, Telamaya, Dewi Murni, dan Gambang Semarang. Keroncong disco reggae Hetty Koes Endang dalam album Tenda Biru dan Kau Tercipta Bukan Untukku. Ada lagi Ismet Yanuar yang memperkenalkan Keroncong Beat (Agus Bing, 2008 : 29).

Pada kalangan anak muda belakangan tahun ini menurut penulis musik keroncong memang sedang turun ruang eksistensinya, tetapi dari unsur gaya permainan musik keroncong justru malah mendapatkan ruang eksistensi karena untuk menambahkan unsur pola gaya permainan musik keroncong dalam sebuah lagu agar lebih kreatif maupun bertujuan untuk menghidupkan kembali dari musik keroncong itu sendiri. Hal itu penulis bisa melihat contoh musik keroncong belakangan ini sering digabungkan dengan musik dangdut seperti Denny Caknan dalam lagu yang berjudul “Widodari”, Ndarboy Genk dengan lagu “Koyo Jogja Istimewa”, Didi Kempot pada lagu “Cidro” dan lain-lain. Walaupun contoh dalam lagu keroncong tersebut sebenarnya bukan kategori asli dari musik keroncong, namun lagu tersebut mengalami perkembangan dengan cara hibridasi musik yang menambahkan unsur gaya permainan musik keroncong dalam sebuah lagu. Hal tersebut membangkitkan ide penulis untuk membangkitkan kembali musik keroncong dan mencoba untuk mengkreasikan musik keroncong yang dipadukan dengan bossa nova. Sama halnya dengan musik keroncong, musik bossa nova juga memiliki latar belakang sejarah mengenai asal permulaan musik tersebut bisa lahir.

Mengawali sejarah musik bossa nova yang menjadi peran penting dalam menghidupkan kembali musik samba yang dianggap mati oleh orang Brazil. Pada pertengahan tahun 1950-an. Pengamatan juga telah dilakukan mengenai penemuan musik bossa nova dari unsur intrinsik dan ekstrinsik musik bossa nova terpengaruh oleh musik jazz yang sangat penting di dalam perannya. Memang benar musik bossa nova dapat pengaruh oleh musik jazz karena era Presiden Kubitchek yang menjabat sebagai Presiden Brazil pada waktu itu membuka hubungan transional dengan Amerika karena musik jazz memasuki dunia musik di Brazil pada tahun 1950-an. Jadi musik bossa nova itu berawal dari musik samba yang meminjam unsur musik jazz Amerika untuk memberi kesan baru pada musik samba tersebut. (Moreno, 1982 : 136). Pendapat penulis mengenai keterkaitan permulaan bossa nova sebagai hasil dari musik samba yang meminjam musik jazz amerika pada tahun 1950-an, bisa dilihat dari alat musik bossa nova yang mengadaptasi gaya permainan alat musik tradisional Brazil. Contoh musik bossa nova yang mengadaptasi alat musik tradisional Brazil yaitu bass yang mengadaptasi surdo, drum yang mengadaptasi sekumpulan perkusi alat musik Brazil, iringan piano dan gitar yang mengadaptasi clave. Walaupun musik bossa nova berasal dari Brazil, perkembangan musik tersebut tersebar keseluruh penjuru dunia, salah satunya negara Indonesia yang mendapat pengaruh dari musik bossa nova.

Fenomena yang ditemukan penulis pada latar belakang mengenai musik keroncong dan bossa nova dapat ditemukan sebuah rumusan masalah yang menjadi kegelisahan penulis untuk melakukan penelitian. Faktor yang menjadi dasar untuk penelitian adalah semestinya jika suatu musik mengalami penurunan dalam ruang

eksistensi publik, harusnya musik tersebut kemungkinan besar jarang dimainkan atau didengarkan lagi, tetapi unsur gaya permainan malah mendapatkan ruang eksistensi dan diminati beberapa komposer untuk menambahkan suatu unsur ke dalam karya, sehingga menghasilkan suatu musik hibrida yang baru dan terjadi akulturasi budaya dalam proses hibridasi tersebut.

Penemuan sebuah masalah yang didasari dari gejala awal penasaran untuk meneliti menjadi daya tarik penulis untuk membuat sebuah komposisi musik memadukan dua musik yang berbeda yaitu musik keroncong dan bossa nova ke dalam suatu komposisi musik yang berjudul “Keroncong Berdansa”. Penulis menggarap karya dengan membatasi yang memfokuskan pada pola gaya permainan masing-masing musik keroncong dan bossa nova untuk digabungkan, hal ini menjadi peran penting penulis untuk proses penciptaan musik kedepannya nanti. Komposisi musik penulis berbentuk mini album yang memiliki empat buah musik di dalamnya yang meliputi “Keroncong Berdansa No.1”, Keroncong Berdansa No.2”, Keroncong Berdansa No.3” dan “Keroncong Berdansa No.4”. Selain itu, musik yang dibuat tidak dari luar musikal melainkan dari suatu ide yang musikal atau yang biasa disebut musik absolut. Setiap ide musikal yang dibuat penulis menggunakan bentuk musik *jazz song forms*. Pemilihan bentuk musik *jazz song forms* karena agar keluar dari beberapa tentang bentuk musik keroncong, sehingga proses hibridasi yang dilakukan penulis bisa terlihat dan dapat menghasilkan musik hibrida, setelah itu terjadi suatu akulturasi budaya kesenian musik dari musik keroncong dan bossa nova.

Mengenai pembahasan latar belakang tentang musik keroncong dan bossa nova yang berawal dari penulis mendapatkan rumusan masalah pada suatu fenomena hibridasi musik, maka hasil rumusan masalah tersebut menimbulkan sebuah rumusan ide penciptaan untuk membuat komposisi musik untuk tugas akhir penulis sebagai mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana proses penciptaan musik keroncong yang dipadukan dengan bossa nova melalui pendekatan pola gaya permainan masing-masing musik?
2. Bagaimana hasil dari penciptaan musik perpaduan antara musik keroncong dan bossa nova tersebut?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui proses penciptaan musik keroncong yang dipadukan dengan bossa nova melalui pola gaya permainan musik keroncong dan bossa nova.
2. Mengetahui hasil penciptaan musik perpaduan antara musik keroncong dan bossa nova.

D. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai penambahan referensi akulturasi budaya kesenian dalam bermusik.
2. Sebagai penambahan referensi penciptaan musik hibrida yang menggunakan gaya musik keroncong dan bossa nova.